AKSI NYATA BUDAYA POSITIF
MODUL 1.4.a.10.2

MENANAMKAN KARAKTER BUDAYA POSITIF DI SEKOLAH MELALUI PEMBELAJARAN AKTIF, KREATIF, DAN MENYENANGKAN

Oleh : BAMBANG TRI WIJAYANTO, S.Pd. M.Pd
CGP ANGKATAN 4 _SMA N 1 SRAGEN KAB. SRAGEN

LATAR BELAKANG

Salah satu pemikiran Ki Hajar Dewantara di bidang pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi- tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak, agar dapat diperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak.

Masih menurut Kihajar Dewantara bahwa dalam proses " menuntun ", anak diberi kebebasan namun pendidik sebagai " pamong " dalam memberi tuntunan dan arahan agar anak tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya. Seorang " pamong " dapat memberikan tuntunan agar anak dapat menemukan kemerdekaannya dalam belajar.

Sebagai pendidik, guru diibaratkan bagai seorang petani yang memiliki peranan penting untuk menjadikan tanamannya tumbuh subur. Guru harus memastikan bahwa tanah tempat tumbuhnya tanaman adalah tanah yang cocok untuk ditanami. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa: "…kita ambil contoh perbandingannya dengan hidup tumbuh-tumbuhan, seorang petani (dalam hakikatnya sama kewajibannya dengan seorang pendidik) yang menanam padi misalnya, hanya dapat menuntun tumbuhnya padi, ia dapat memperbaiki kondisi tanah, memelihara tanaman padi, memberi pupuk dan air, membasmi ulat-ulat atau jamur-jamur yang mengganggu hidup tanaman padi dan lain sebagainya." (Lampiran 1. Dasar-Dasar Pendidikan. Keluarga, Th. I No.1, 2, 3, 4, Nov, Des 1936, Jan, Febr 1937).

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa sekolah diibaratkan sebagai tanah tempat bercocok tanam sehingga guru harus mengusahakan agar sekolah menjadi lingkungan yang menyenangkan, menjaga, dan melindungi murid dari hal-hal yang tidak baik.

Budaya positif di sekolah merupakan kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, Budaya positif tidak lepas dari disiplin positif yang juga merupakan bagian dari kegiatan sekolah. Dalam menanamkan budaya positif di sekolah, guru memiliki peran sentral yaitu posisi kontrol guru sebagai manajer dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa membentuk budaya positif. Guru juga berperan sebagai motivator dan inspirator dalam menumbuhkan budaya positif sehingga nantinya guru akan menjadi "ing ngarsa sung tuladha" dan menjadi agen transformasi perubahan. Dalam menciptakan budaya positif, guru tentunya harus bekerjasama / kolaborasi dengan ekosistem sekolah dalam hal ini kepala sekolah, rekan-rekan guru dan juga murid serta melibatkan orangtua dan masyarakat sekitar.

TUJUAN

1. Menciptakan dan menumbuhkan budaya positif pada semua warga sekolah contohnya : religius, semangat, aktif, kreatif, menghormati guru dan teman, peduli kepada teman dan lingkungan yang bersih-indah, menghargai waktu dan bertanggung jawab.
2. Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.
3. Mendukung perilaku positif menjadi karakter yang dimiliki oleh semua warga sekolah.

PELAKSANAAN PENERAPAN BUDAYA POSITIF

Guru mengamati situasi dan kondisi keadaan sekolah saat ini yang telah melaksanakan PTM terbatas di masa pandemi setelah dua tahun berjalannya PJJ. Dari hasil pengamatan tersebut, guru meyakini diperlukannya upaya mendidik sekaligus memberi teladan kepada murid akan pentingnya menghargai diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Dapat dipahami bahwa pandemi telah membatasi murid-murid dalam melakukan interaksi dengan orang lain di sekolah, maka dari itu sangat diperlukan peran guru dalam mengajarkan budaya positif pada murid. Adapun langkah-langkah aksi nyata yang dilakukan oleh guru adalah "

1. Melakukan pertemuan dan berkolaborasi dengan Kepala Sekolah, orang tua/wali murid, wali kelas dan seluruh guru sejawat untuk penerapan budaya positif di sekolah. Seluruh elemen tersebut akan selalu terlibat dan sangat menentukan dalam keberhasilan aksi nyata ini.

2. Berkolaborasi dengan guru sejawat mengajak dan menuntun murid di kelas untuk membuat dan menetapkan keyakinan kelas untuk disepakati bersama-sama. Keyakinan kelas ini berisi nilai-nilai kebajikan universal yang akan membuat kelas dan sekolah terasa aman dan nyaman bila terus dilaksanakan oleh seluruh warganya sehingga menjadi budaya positif.

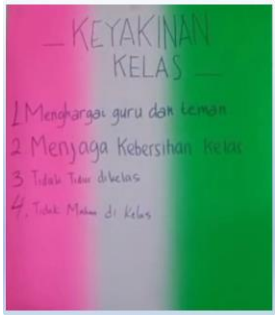

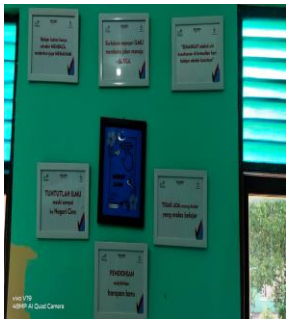

3. Pada pertemuan berikutnya dengan murid, guru menayangkan film tentang contoh perilaku disiplin positif dan memasang poster di kelas kaitannya dengan menghargai diri sendiri dan orang lain agar murid mendapatkan gambaran konkrit yang diambil dari kehidupan sehari-hari.

4. Kemudian, di kesempatan berikutnya, guru meminta murid berkolaborasi untuk bermain peran dengan tema menghargai diri sendiri dan orang lain sebagai dasar terlaksananya budaya positif. Setelah selesai memainkan perannya, murid diminta merefleksi pelaksanaan budaya positif yang telah terlaksana di kelas maupun di sekolah.

TOLOK UKUR KEBERHASILAN

1. Berdoa sebelum dan sesudah belajar, melakasanakan pembiasaan dengan penuh tanggung jawab.
2. Mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan riang gembira
3. Aktif dan menghargai pendapatan orang lain saat melaksananakn diskusi, presentasi, dan project
4. Tidak terlambat saat datang sekolah, dan selalu menjaga kebersihan kelas.
5. Saat KBM tidak ramai sendiri dan fokus pada pelajaran
6. Membuat dan melaksanakan keyakinan kelas penuh tanggung jawab

HASIL NYATA

1. Siswa melaksanakan keyakinan kelas dengan konsisten dan penuh tanggung jawab
2. Terwujudnya pembelajaran menyenangkan dan suasana kelas yang aktif, penuh semangat karena budaya positif dapat dilaksanakan.

Suasana Kelas Saat Kegiatan Belajar Mengajar Aktif, Kreatif, Dan Menyenangkan

TANTANGAN DAN SOLUSI

Dikarenakan masih dalam situasi pandemi dan PTM terbatas, maka komunikasi dengan orang tua/wali murid belum dapat terlaksana dengan maksimal. Meskipun demikian, kerjasama dengan orang tua/wali murid sangat penting dan harus terjalin untuk kesinambungan budaya positif baik di sekolah maupun di rumah. Komunikasi dengan orang tua/wali murid untuk berkolaborasi dengan pihak sekolah tentang sang anak dapat dilaksanakan secara jarak jauh baik dengan telepon maupun dengan membuat group di media sosial.

Dalam pelaksanaan budaya positif, di kelas/sekolah terkadang juga di temui tantangan terkait karakter siswa yang masih kurang peduli. Keadaan ini wajar karena jumlah siswa di SMA Negeri 1 Sragen mencapai seribu lebih sehingga karakter siswa juga bermacam-macam, ada yang bisa disiplin melaksanakan kesepakatan tetapi ada juga yang melanggar. Untuk siswa yang melanggar guru mengambil posisi kontrol manajemen, mengupayakan melakukan segitiga restitusi untuk mengetahui alasan dari pelanggaran yang dilakukan siswa, sehingga ketika ada siswa yang melanggar maka tidak langsung menghukum tetapi memberi solusi bagi siswa sekaligus menanamkan konsep-konsep tentang disiplin positif dan pemberian motivasi untuk lebih memiliki karakter budaya positif..

Praktik Restitusi pada Siswa

Gambar di atas guru sedang melaksanakan praktik segitiga restitusi terhadap siswa yang 1). Lupa mengerjakan PR 2). Menyontek saat ulangan. Tugas guru sebagai among harus dilaksanakan dengan senantiasa menjadikan dirinya sebagai teladan untuk dapat menuntun dan membimbing murid melaksanakan budaya positif. Posisi control yang sebaiknya dimiliki oleh guru adalah posisi manajer.

TINDAK LANJUT

Mengikuti perkembangan zaman sekarang sudah seharusnya guru, murid dan seluruh warga sekolah akan lebih konsisten dan berkesinambungan melakukan kolaborasi untuk melaksanakan keyakinan kelas sehingga terciptalah budaya positif di sekolah. Guru mempunyai peran utama di sekolah dalam menanamkan konsep-konsep tentang: disiplin positif dan motivasi, keyakinan kelas, pemenuhan kebutuhan dasar, lima posisi kontrol dan segitiga restitusi. Tugas guru sebagai among harus dilaksanakan dengan senantiasa menjadikan dirinya sebagai teladan untuk dapat menuntun dan membimbing murid melaksanakan budaya positif. Ini sesuai dengan Pemikiran KHD bahwa tugas guru sebagai among adalah menuntun kodrat anak untuk dapat mencapai kabahagiaan dan keselamatan yang setinggi-tingginya. Dalam hal menumbuhkan dan membiasakan disiplin positif pada murid inilah diperlukan nilai dan peran guru penggerak. Upaya menjalankan nilai dan peran tersebut termaktub dalam penyusunan visi guru dengan tahapan BAGJA yang hanya bisa diraih melalui usaha-usaha positif dan kolaboratif.

DOKUMENTASI BUDAYA POSITIF DI LINGKUNGAN SMAN 1 SRAGEN

1. **Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dilanjutkan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya**

2. **Kegiatan Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan YME (Bersifat Religius)**

3. **Menghormati Guru**

Siswa memperhatikan dengan penuh semangat saat KBM

4. **Disiplin penerapan prokes di lingkungan sekolah (cek suhu, mencuci tangan, menggunakan masker, check in melalui scan barcode di aplikasi peduli lindungi)**

5. **Budaya menjaga kebersihan kelas**

6. **Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah dalam Kegiatan Jum'at Bersih dan OR**

7. **Menumbuhkan kepedulian kepada sesama teman dengan Kegiatan Agen Roots**

8. **Meningkatkan kolaborasi siswa dalam kegiatan projek**

9. **Guru dan karyawan senantiasa memberi tauladan kepada siswa tentang budaya positif dengan disiplin dalam kegiatan sekolah, aktif dalam pembelajaran, aktif dalam kegiatan peningkatan kompetensi dan kolaborasi**

10. **Super visi teman sejawat**

11. Penilaian Kenerja Kepala Sekolah

12. Ketua Adi Wiyata Nasional dan Mandiri SMAN 1 Sragen

13. Aktif sebagai penyaji ataupun anggota dalam IHT sebagai upaya peningkatan pelayanan dan mutu pendidikan di SMA N 1 Sragen

14. Pembimbingan KSN Mapel Matematika

PENUTUP

Kunci keberhasilan dalam mewujudkan tujuan penerapan budaya positif di sekolah menjadi suatu karakter adalah komitmen, disiplin dan kesadaran akan suatu keyakinan bahwa suatu yang baik adalah sangat bermanfaat. Semua warga sekolah harus saling mendukung penerapan budaya positif di lingkungan sekolah, semua harus saling mengingatkan dalam kebaikan, dan saling memberi contoh yang baik. Kebaikan bisa menjadi contoh yang efektif jika dimulai dari diri kita sendiri. Dengan menghargai orang lain dan peduli kepada lingkungan maka suasana pembelajaran yang menyenangkan akan terwujud yang berimplikasi langsung pada terwujudnya profil pelajar pancasila.